

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena sosial adalah suatu peristiwa atau gejala-gejala yang terjadi pada masyarakat dalam kehidupan sosial. Fenomena sosial dapat dilihat melalui pemahaman tingkah laku dan tindakan manusia atau peristiwa yang dipengaruhi oleh bentuk-bentuk perubahan sosial lainnya. Sehingga dapat mempengaruhi pembentukan fenomena sosial dalam sebuah masyarakat. Sebagaimana yang di katakan Yusof (1996: 16), fenomena sosial dapat di jelaskan sebagai kajian mengenai masyarakat dan tingkah laku manusia. Shadily (1984: 2), mendefinisikan fenomena sosial sebagai kenyataan mengenai masyarakat yang merangkumi ikatan-ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta kesenian atau yang disebut kebudayaan yang meliputi segala segi kehidupan. Fenomena sosial antara lain merangkumi norma-norma, aturan-aturan, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan sebagai sesuatu yang ada dalam masyarakat sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Semua itu merupakan sesuatu yang berada di luar individu dan dapat dipelajari tersendiri sebagaimana layaknya kita mempelajari tingkah laku individu. Dengan demikian, fakta sosial dapat mempelajari tingkah laku individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat Jepang dikenal pekerja keras, sehingga Jepang dapat menjadi negara yang maju seperti sekarang ini. Meskipun demikian, sebagai salah satu negara maju, Jepang tidak terlepas dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di kalangan

masyarakatnya. Fenomena sosial dimana seseorang merasa kesepian atau perihai berbagai masalah lain yang menyebabkan mereka memilih menyewa orang untuk kebutuhan mereka. Fenomena jasa persewaan orang di dalam masyarakat Jepang dianggap lazim. Layanan jasa persewaan mengutus orang asing untuk berperan sebagai teman ataupun keluarga kepada orang yang tidak memiliki sanak saudara, yang memerlukan peran keluarga seperti suami, istri, kakak, adik, isolasi individu karena tidak memiliki teman, perubahan dalam hubungan keluarga berdasarkan peningkatan perceraian, dan lain sebagainya, bermacam-macam hal seperti latar belakang tersebut pada kenyataannya dikomersialkan di Jepang (<https://www.newyorker.com/magazine/>, diakses pada 17 November 2021).

Konsep persewaan orang sudah ada sejak zaman restorasi Meiji sekitar awal 1990-an. Masyarakat Jepang merupakan masyarakat feodal pada zaman Meiji, namun mengalami perubahan secara bertahap menjadi masyarakat industri yang modern. Masyarakatnya bekerja keras dalam memajukan sektor industri setelah terjadinya perang dan juga membawa perubahan dalam pola interaksi sosial di dalamnya. Sebelumnya masyarakat Jepang memiliki bentuk kekeluargaan batih lalu perlahan berubah menjadi ke arah yang individualis. Karena adanya sifat individualis tersebut sehingga menimbulkan perubahan struktur sosial masyarakat Jepang itu sendiri, hingga munculnya berbagai fenomena sosial seperti *kodokushi* dan *hikikomori*. Keadaan dimana mereka butuh untuk menyewa sebuah keluarga, dalam acara penting seperti acara-acara seremonial ataupun upacara adat, pernikahan, dll, meskipun keadaan hubungan keluarga sudah berubah, atau sudah tidak memiliki keluarga, acara

sosial seperti itu yang memerlukan keluarga untuk hadir. Hal ini jugalah yang menjadi faktor seseorang menggunakan layanan persewaan (dikutip berdasarkan <https://hivelife.com/>, diakses pada 17 November 2021).

Fenomena sosial jasa persewaan ini juga muncul dalam sebuah karya sastra seperti drama, film, manga, *tanpen*, dan sebagainya. Salah satu *tanpen* yang juga terdapat jasa persewaan dalam ceritanya adalah *tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino. *Konpireeshon* merupakan *tanpen* yang dirilis pada tahun 2019 dalam kumpulan *tanpen* yang berjudul *Ikitakunai*. Yoru Sumino merupakan penulis asal Jepang yang populer berkat novelnya yang berjudul "*I Want to Eat Your Pancreas*" yang merupakan buku debutnya pada tahun 2015. Novel tersebut menjadi novel *best seller* yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Biodata dari Yoru Sumino cukup terbatas. Yoru Sumino dikenal berkat novel pertamanya tersebut dan tidak ada ditemukan data-data lain menyangkut Yoru Sumino ini.

*Tanpen Konpireeshon* menceritakan tentang seseorang yang bernama Matsuoka Momo. Momo memiliki teman yang berbeda setiap harinya, setiap kali Momo pulang bekerja, akan selalu ada teman yang menunggunya di apartemen, Momo tidak mengenal temannya tersebut namun ia selalu berfikir bahwa mereka adalah betul-betul temannya, dan akan selalu ada masakan yang tersedia untuk Momo, setiap kali ia pulang bekerja. Menghabiskan malam bersama, bermain game, menonton DVD, atau sekedar bercerita. Momo akan selalu penasaran setiap kali ia pulang bekerja, karena ia ingin tahu siapa lagi yang akan datang ke apartemennya, seperti apakah orangnya. Namun suatu hari, teman yang sama yang sudah beberapa

kali datang ke apartemen Momo, mengatakan kalau ia bukanlah teman Momo yang sebenarnya. Ia hanya seseorang yang dibayar untuk menemani Momo.

Berdasarkan sinopsis singkat *tanpen konpireeshon* ini, dapat dilihat bahwa teman-teman yang bersama Momo selama ini adalah teman sewaan. Teman yang dibayar oleh seseorang untuk menemani Momo. Momo membutuhkan seseorang setiap ia pulang bekerja, untuk menemaninya atau sekedar bermain dan bercerita. Momo adalah seseorang yang tertutup sehingga ia tidak memiliki teman dekat di tempatnya bekerja. Oleh karena itulah seseorang menyewa teman sewaan untuk Momo. Berikut kutipan yang membuktikan teman Momo adalah teman sewaan.

- (1) 「まず、私は桃の友達じゃ、ないの。本当は」  
「彼女達の誰も、本当は桃の友達じゃない」  
「友達を演じるように言われているの」  
「みんなは誰から、私の友達でいろって言われてるの？」  
「あ、うん、桃達を管理している人達から」  
この建物の管理人さんのことじゃなさそうだ。お父さんやお母さんってことだろうか。  
(Yoru, 2019: 230-231)
- `Mazu, watashi wa momo no tomodachi ja, nai no. Hontou wa'  
`Kanojo-tachi no dare mo, hontou wa momo no tomodachi janai'  
`Tomodachi o enjiru you ni iwa rete iru no'  
`Min'na wa dare kara, watashinotomodachi de iro tte iwa re teru no?  
`A, un, momo-tachi o kanri shite iru hitotachi kara'  
Kono tatemono no kanrinin-san no koto ja na-sa-souda. Otousan ya okaasan tte kotodarou ka.*

"Pertama-tama, sebenarnya aku bukanlah teman Momo."  
"Tidak semua dari mereka yang benar-benar teman Momo"  
"Aku disuruh bermain sebagai teman."  
"Siapa yang memintamu menjadi temanku?"  
"Ah, hmm, dari orang-orang yang mengurus Momo."  
Saya tidak berpikir yang kamu maksud adalah manajer gedung ini.  
Apakah yang kamu maksud ayah dan ibuku?

Berdasarkan dari kutipan di atas, salah satu teman Momo mengaku kalau ia bukanlah teman Momo yang sebenarnya. Mereka disewa untuk menemani Momo. Di Jepang banyak perusahaan yang menyediakan layanan persewaan untuk orang-orang yang memiliki masalah tertentu yang berhubungan dengan keluarga, pernikahan, atau kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, dan nyatanya mereka membutuhkan bantuan dari pihak tertentu seperti jasa persewaan. Setiap perusahaan yang menyediakan jasa persewaan, memiliki bermacam-macam layanan, yang populer adalah *rentaru kazoku* dan *rentaru furendo*. Berdasarkan hal inilah, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai jasa persewaan khususnya jasa *rentaru furendo* yang terdapat dalam *tanpen konpireeshon* karya Yoru Sumino menggunakan kajian sosiologi sastra.

## 1.2. Rumusan Masalah

Ada beberapa permasalahan yang akan di kaji dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino ini, Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan *Rentaru Furendo* apa saja yang dilakukan Momo Matsuoka dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino?
2. Apa faktor yang menyebabkan Momo Matsuoka menggunakan *Rentaru Furendo* dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jasa *Rentaru Furendo* serta faktor yang membuat tokoh Momo Matsuoka menggunakan jasa tersebut yang terdapat dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini antara lain :

#### 1.4.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan peneliti lain mengenai sebuah karya sastra Jepang seperti *tanpen* yang membahas tentang profesi yang terbilang cukup unik di Jepang namun disampaikan dalam bentuk karya sastra, seperti adanya jasa *Rentaru Furendo* dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino. Penelitian ini dapat dijadikan informasi hal-hal tentang Jepang, yang dilihat dalam suatu karya sastra.

#### 1.4.2. Manfaat praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti lain khususnya bagi yang menyukai karya sastra, mengetahui bahwa karya sastra tidak dibuat untuk hiburan semata, namun dalam setiap karya sastra juga menghadirkan sisi menarik dari negaranya dimana karya sastra tersebut muncul, seperti yang terdapat dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino yang ditinjau menggunakan kajian sosiologi sastra.

## 1.5. Tinjauan Kepustakaan

Ada beberapa jurnal yang membahas tentang persewaan seseorang seperti dalam jurnal saudari Maya Pradityasari dan Eva Amalijah (2016) yang berjudul “Bisnis Persewaan Keluarga Dalam Naskah Drama Televisi *Kazoku Kashimasu – Family Complex: Kajian Sosiologi Sastra*”. Dalam penelitiannya, peneliti membahas tentang fenomena sosial yang ada di Jepang yaitu bisnis persewaan keluarga melalui naskah dari drama televisi *Kazoku Kashimasu – Family Complex*. Berdasarkan penelitian Pradityasari dan Amalijah, penyebab terjadinya fenomena persewaan keluarga dalam naskah drama televisi *Kazoku Kashimasu – Family Complex* yaitu seperti adanya kasus perceraian yang dialami tokoh Yamamuro Shuji yang berdampak pada hubungan orang tua dan anaknya menjadi renggang. Akibat dari perceraian orang tuanya, Shuji harus tinggal bersama ayahnya, tetapi ayahnya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga Shuji kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Dari pengalamannya tersebut, tokoh Shuji memutuskan untuk membuat perusahaan persewaan keluarga. Tokoh Shuji berusaha membuat keadaan menjadi lebih baik dengan menyediakan peran keluarga untuk orang-orang yang membutuhkan kehangatan keluarga seperti dirinya. Selain itu, menjadi orang tua tunggal atau *single parent* akibat perceraian atau dipisahkan oleh kematian, juga berdampak pada kehidupan anak seperti tokoh Wataru yang membutuhkan seorang ayah untuk menjadi walinya dalam wawancara ujian masuk ke SD, karena ibu Wataru yang juga sibuk bekerja dan kurang memperhatikan Wataru. Pradityasari dan Amalijah menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra.

As-syifatul Jannah, Rina Fitriana, Yelni Rahmawati (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Jasa Sewa Pacar (*Rentaru Kareshi*) Sebagai Fenomena Sosial Di Jepang”. Jannah dkk, membahas tentang pacar sewaan atau *Rentaru Kareshi* yang merupakan fenomena sosial yang ada di Jepang. *Rentaru Kareshi* merupakan istilah umum yang dipakai masyarakat Jepang untuk menyebut laki-laki atau perempuan yang disewakan menjadi pacar oleh pihak penyewa untuk menemani kencan, jalan-jalan, dan lainnya. *Rentaru Kareshi* memiliki syarat dan aturan tersendiri untuk pihak penyewa, yang bisa menyewa *Rentaru Kareshi* hanya perempuan saja. Fenomena *Rentaru Kareshi* ini terjadi juga karena beberapa faktor, seperti kesepian, enggan untuk menikah, dan tidak adanya kepercayaan diri. Kesepian adalah musuh nomor satu masyarakat Jepang modern, terutama mereka yang tinggal di kawasan perkotaan, masyarakat Jepang menyebutnya *Kodokushi* yang berarti “mati karena kesepian”. Selain itu, masyarakat Jepang tidak tertarik dalam menjalin suatu hubungan, mereka beranggapan menjalin hubungan itu merepotkan dan lebih memilih berkonsentrasi pada hobi atau minat mereka. Jannah dkk, menggunakan metode kualitatif dan teknik penelitian studi pustaka serta menggunakan konsep kebutuhan Abraham Maslow untuk menganalisis kebutuhan dasar dalam fenomena sosial di Jepang.

Fullah Afrah Walid (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena *Rentaru Kazoku* Di Jepang Dewasa Ini *Genzai No Nihon Ni Okeru Rentaru Kazoku No Genshou*”. Dalam skripsinya Walid membahas tentang realita fenomena *Rentaru Kazoku* di Jepang saat ini menggunakan pendekatan fenomenologis, teori sosiologi, dan teori psikologi sosial. Walid dalam penelitiannya menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya fenomena *Rentaru Kazoku* seperti masalah sosial

keseharian dan kasus perceraian, serta dampak positif dan negatifnya dari fenomena tersebut terhadap kehidupan masyarakat Jepang. Walid menggunakan metode deskriptif dan metode kepustakaan.

Perbedaan dari penelitian-penelitian di atas dengan penelitian ini yaitu dari objek kajian yang akan diteliti, peneliti menggunakan *Tanpen Konpireshon* karya Yoru Sumino sebagai objek penelitian, berbeda dengan penelitian Pradityasari dan Amalijah yang menggunakan naskah dari drama televisi *Kazoku Kashimasu – Family Complex*, serta penelitian dari Jannah dkk dan Walid meneliti berdasarkan realita yang saat ini terjadi di kehidupan masyarakat Jepang. Namun dalam penelitian sebelumnya dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dalam topik pembahasannya yaitu mengenai jasa persewaan yang merupakan fenomena sosial yang terjadi di Jepang saat ini.

## **1.6. Landasan Teori**

### **1.6.1. Sosiologi Sastra**

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial, dan masalah-masalah sosial. Sosiologi meneliti gejala-gejala kemasyarakatan, namun sosiologi juga perlu untuk mempelajari problema-problema sosial, oleh karena itu problema-problema tersebut merupakan aspek-aspek dari tata kelakuan sosial. Dengan demikian, sosiologi juga mencakup problema-problema sosial seperti kemiskinan, kejahatan, keluarga, masalah generasi muda, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dan sebagainya (Soekanto, 1982). Sementara itu, Damono (1979) berpendapat bahwa sosiologi adalah telaah

yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial. Kita mendapatkan gambaran, tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Seperti halnya sosiologi, sastra juga berkaitan erat dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Sastra digunakan manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra membahas permasalahan yang sama. Perbedaan yang melingkupi antara keduanya adalah bahwa sosiologi melakukan analisis ilmiah yang obyektif, sedangkan sastra mampu melakukan analisis dalam kehidupan sosial dan mampu menunjukkan cara-cara manusia dalam menghayati kehidupan bermasyarakat (Damono, 2003: 12). Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 2003: 3).

Rene Wellek dan Austin Warren (1994) dalam bukunya yang berjudul *Theory of Literature*, menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya

sastra. Menurut Wellek dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 26), sosiologi pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Sosiologi pembaca mengkaji pembaca yang pengaruh sosial karya sastra. Ketiga tipe sosiologi sastra tersebut di atas ditawarkan oleh Wellek dan Warren dalam bukunya *Theory of Literature* (1994:109-133). Sosiologi pengarang berhubungan dengan profesi pengarang dan institusi sastra. Masalah yang dikaji antara lain dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Sosiologi karya sastra mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Sosiologi pembaca mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wiyatmi, 2013: 28).

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren, wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra), dan profesionalisme dalam kepengarangan (Wiyatmi, 2013: 30). Sedangkan wilayah yang menjadi kajian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial

(Wellek dan Warren, 1994). Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek dan Warren, 1994). Di samping itu, juga mengkaji fungsi sosial sastra, mengkaji sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial (Watt, dalam Damono, 1979). Kajian sosiologi pembaca menurut Junus (1986:19), yang dipentingkan adalah reaksi dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi perifer. Melihat reaksi dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra, menurut Lowental (dalam Junus, 1986:19) perlu diperhatikan iklim sosiobudaya masyarakatnya. Hal ini karena latar belakang sosial budaya masyarakatlah yang membentuk cita rasa dan norma-norma yang digunakan pembaca dalam menanggapi karya sastra tertentu.

Peneliti menggunakan kajian sosiologi karya sastra Wellek dan Warren untuk menganalisis mengenai jasa persewaan atau *Rentaru Furendo* yang terdapat dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino. Untuk pembahasan mengenai Jasa persewaan dalam masyarakat Jepang akan dijelaskan pada bab dua.

### **1.6.2. Unsur Intrinsik**

Setiap karya sastra mengandung unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya berupa tema, tokoh, penokohan, latar, alur, pusat penceritaan dalam sebuah cerita rekaan (Noor, 2009:31). Unsur intrinsik adalah unsur yang

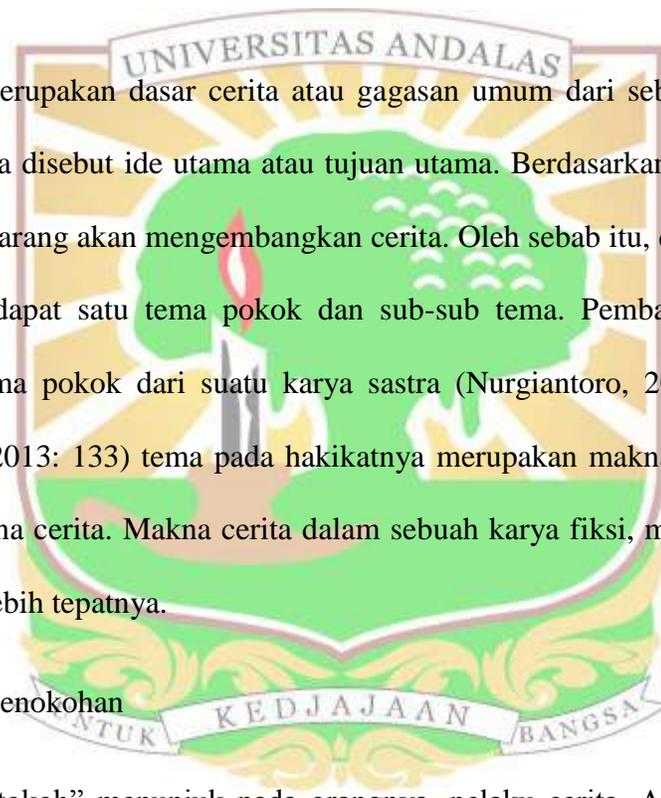
membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastranya. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2013: 30).

### 1) Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya sastra. Tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh sebab itu, dalam suatu karya sastra akan terdapat satu tema pokok dan sub-sub tema. Pembaca harus mampu menentukan tema pokok dari suatu karya sastra (Nurgiantoro, 2009:70). Menurut Nurgiantoro (2013: 133) tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita. Makna cerita dalam sebuah karya fiksi, mungkin saja lebih dari satu, atau lebih tepatnya.

### 2) Tokoh/Penokohan

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Abrams (1981: 20) mengemukakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan adalah cara seorang penulis menampilkan sifat dan watak dari suatu tokoh. Penokohan juga disebut



sebagai pelukisan gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya (Aminuddin, 2002:79).

### 3) Alur

Menurut Aminuddin (2002: 83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapantahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Dari beberapa uraian tersebut jelas bahwa tiap peristiwa tidak berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Menurut Nurgiantoro (2007: 156) alur merupakan jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yaitu alur maju (kronologis), alur mundur (flashback), dan alur campuran atau gabungan.

- a. Alur Maju (Kronologis), yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah (Nurgiyantoro, 2007:153).
- b. Alur Mundur (Flashback), apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir (Nurgiyantoro, 2007: 154).

- c. Alur Campuran, apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik (Nurgiyantoro, 2007: 155).

#### 4) Latar

Menurut Suroto (1989: 94) yang dimaksud dengan latar atau setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- a. Latar tempat menggambarkan keadaan teritorial sebuah lokasi dalam karya fiksi.
- b. Latar waktu menyangkut dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang ada dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial menyangkut tentang kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi tersebut. Perilaku sosial dalam masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara bersikap dan lain-lainya.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi memang milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 338). Sedangkan menurut Suroto (1989: 96) yang dimaksud dengan sudut pandang adalah kedudukan atau posisi pengarang dalam cerita tersebut. Dengan kata lain posisi pengarang menempatkan dirinya dalam cerita tersebut.

## 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

### 1. Metode Pengumpulan Data

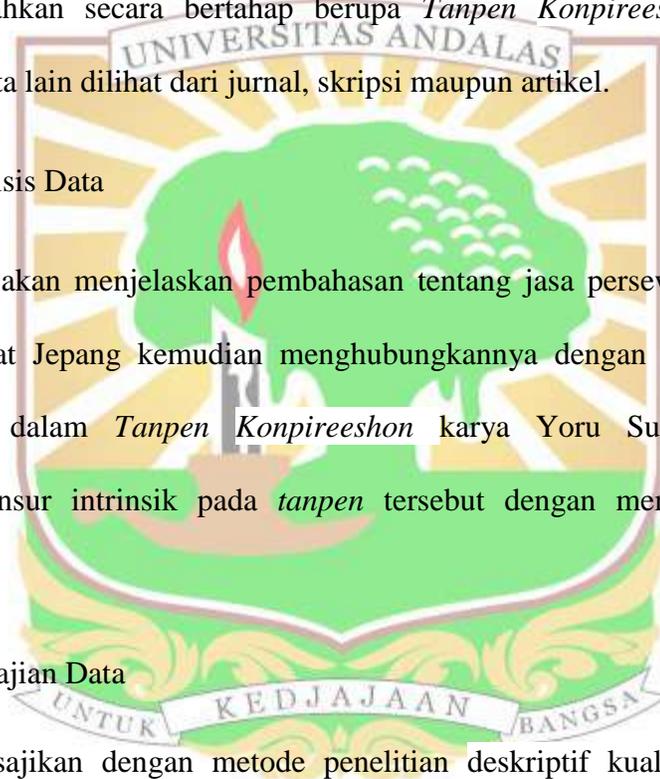
Data dalam penelitian ini berupa *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu studi kepustakaan dengan membaca dan menerjemahkan secara bertahap berupa *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino, dan data lain dilihat dari jurnal, skripsi maupun artikel.

### 2. Metode Analisis Data

Peneliti akan menjelaskan pembahasan tentang jasa persewaan yang terjadi pada masyarakat Jepang kemudian menghubungkannya dengan *Rentaru Furendo* yang terdapat dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino. Kemudian menganalisis unsur intrinsik pada *tanpen* tersebut dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

### 3. Metode Penyajian Data

Data disajikan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mulai dari pembahasan tentang jasa *Rentaru Furendo* dari *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino yang disajikan secara deskriptif beserta bukti kutipan, kemudian analisis unsur instrinsik disertai dengan bukti kutipan dari *Tanpen Konpireeshon* tersebut.



## 1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari pembahasan mengenai jasa persewaan dalam masyarakat Jepang. Bab III berisikan unsur intrinsik dan *Rentaru Furendo* dalam *Tanpen Konpireeshon* karya Yoru Sumino menggunakan Kajian Sosiologi Sastra. Bab IV Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

